

KENONG GOYANG: SUATU KAJIAN GARAP MUSIKAL DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Nur Sholikhah

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan
Jebres, Surakarta, (57126) Jawa Tengah
Indonesia
Nursholikhah2002@gmail.com

Djoko Purwanto

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan
Jebres, Surakarta, (57126) Jawa Tengah
Indonesia
purwantojoko@hotmail.com

Prasadiyanto

Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara, 19 Ketingan
Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah
Indonesia
prasadiyanto.sk@gmail.com

dikirim 15-04-2022; diterima 16-04-2022; diterbitkan 29-09-2022

Abstrak

Penelitian berjudul "Kenong Goyang: Suatu Garap Musikal Dalam Karawitan Gaya Surakarta" ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini merujuk pada aspek musikal karawitan Jawa. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan membedah garap musikal garap kenong goyang dengan menggunakan teori garap dari Rahayu Supanggah. Faktor pembentukan garap kenong goyang disebabkan oleh susunan balungan dan garap instrumen kendang serta faktor pendukung lain seperti, bentuk gending dan penggarap. Berdasarkan bukti tertulis garap kenong goyang ini hanya terjadi pada gending bentuk ladrang saja yakni, ladrang *Sobrang* pelog *barang*, ladrang *Surung Dayung* pelog *nem*, ladrang *Kuwung* pelog *barang* dan ladrang *Lengker* pelog *nem*. Namun sesuai dengan perkembangan garap, kenong goyang juga dapat disajikan atau digarap pada gending laras slendro. Dengan catatan bentuk dan nama gendingnya sama seperti klasifikasi gending dalam laras pelog yang disesuaikan dengan susunan balungan. Kenong goyang ini sifatnya bebas atau longgar. Artinya dapat disajikan dengan menggunakan kenong goyang bisa juga tidak hal tersebut tergantung dari penggarap gending.

Kata Kunci: Kenong goyang, susunan balungan, kendang, garap



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The research entitled "Kenong Goyang: A Study on Musical Work in Surakarta Style Karawitan" is a type of qualitative research using an analytical descriptive approach. This study refers to the musical aspect of traditional Javanese music, namely karawitan. This research aims to explain and investigate musical garap as well as the formation factors of garap kenong goyang by using the garap theory from Rahayu Supanggah. While the formation factor of working on kenong goyang caused by the arrangement of the balungan and working on the instrumen kendang as well as other supporting factors such as the form of the cultivator's gending and style. Based on written evidence, working on kenong goyang only occurs in the ladrang form of gending, namely, ladrang *Sobrang* pelog *barang*, ladrang *Surung Dayung* pelog *nem*, ladrang *Kuwung* pelog *barang* and ladrang *Lengker* pelog *nem*. However, in accordance with the development of work, kenong goyang can also be served or worked into the slendro tuning system. With a note the shape and name of the gending is the same as the classification of the gending in the pelog tuning system which is adjusted to the balungan arrangement. Kenong goyang is free or loose. This means that it can be served using kenong goyang or not, it depends on the gending treatment.

Keywords: Kenong goyang, balungan arrangement, kendang, garap

Pendahuluan

Karawitan secara etimologi berasal dari kata "*rawit*" yang berarti kecil, halus atau rumit (*refine, subtil, sophisticated*) (Supanggah 2002, 5). Sedangkan dalam arti sempit "karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik dari suara manusia atau suara instrumen (gamelan)" (Martopangrawit 1972, 1). Karawitan Jawa dibagi atas beberapa gaya yang telah berkembang berdasarkan konteks wilayahnya yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumasan, dan gaya Jawa Timuran. Masing-masing gaya tersebut memiliki konvensi yang didasarkan atas perbedaan garap musikal di dalamnya. Garap musikal inilah yang menjadi identitas musik suatu daerah, seperti halnya karawitan gaya Surakarta.

Gending-gending gaya Surakarta memiliki bermacam-macam bentuk di antaranya, *Lancaran, srepegan, sampak, ayak-ayak, kemuda, ketawang, ladrang, merong*; yang terdiri dari *kethuk 2 (loro atau kalih) kerep, kethuk 2 arang (atau awis), kethuk 4 (papat atau sekawan) kerep* (Supanggah 2009, 117). Bentuk gending tersebut ditentukan dan dibatasi oleh *tabuhan* instrumen struktural. Kelompok Instrumen struktural antara lain *kethuk, kempyang, kenong, kempul, gong* dan *kendang* (Supanggah 2009, 237). Jalinan permainan musikal pada instrumen struktural ini menentukan identitas gending yang disajikan.

Instrumen yang terdapat dalam kelompok instrumen struktural memiliki fungsi serta pola *tabuhan* masing-masing. Salah satunya adalah instrumen kenong. Martopangrawit menjelaskan fungsi instrumen kenong sebagai *pemangku* irama yang memberikan batas-batas gatra berdasarkan bentuk gending (1972, 3-4). Setiap bentuk gending memiliki pola *tabuhan* kenong tersendiri yang ditandai atau dicirikan oleh jarak antara kenong satu dengan kenong yang lainnya. *Seleh* kenong adalah titik terpenting kedua setelah gong ((Supanggah 2007, 169).

Kenong dalam karawitan memiliki beragam pola permainan. Macam-macam permainan kenong sebagai berikut, *tunggal rasa, kempyung, salah gumun, tuturan, plesedan, goyang utawi sungsun, ngganter, nitir, kerepan* (Purwanto 2021, 24). Pola Permainan kenong tersebut diaplikasikan berdasarkan bentuk gending yang menyertainya. Penelitian ini memfokuskan pada permainan kenong *goyang* yang terdapat dalam gending khusus (pamijen), dalam irama dadi" (Soeroso 1982, 40).

Permainan kenong *goyang* ditemukan dalam gending berbentuk *ladrang* tertentu, yakni *ladrang sobrang pelog barang, ladrang surung dayung pelog nem, ladrang kuwung pelog barang, ladrang lengker pelog nem* ((Purwanto 2013, 121-137). Permainan kenong *goyang* memiliki pola *tabuhan* yang diulang atau ditabuh tiga kali dalam satu kalimat lagu kenong. Kenong *goyang* ini terletak pada pembatas lagu kenong pertama dan kedua. Penulis menemukan suatu kejanggalan atau ketidaklaziman dalam permainan instrumen kenong dalam bentuk *ladrang*. Permainan kenong dalam bentuk *ladrang* hakikatnya setiap kalimat lagu *kenongan* mendapatkan satu kali pukulan akan tetapi lain halnya dengan permainan kenong *goyang* ini.

Melihat persoalan yang telah dipaparkan di atas, kenong *goyang* ini merupakan salah satu persoalan musikal dalam dunia karawitan yang berhubungan dengan garap. Penggarapan gending dengan menggunakan kenong *goyang* dapat dilihat melalui susunan balungan. Susunan balungan inilah yang menjadi kunci utama atau sebuah kerangka awal dalam menentukan garap gending. Pertanyaannya adalah, susunan balungan seperti apa yang dapat di garap kenong *goyang*? dan apakah hanya gending berbentuk *ladrang* saja yang dapat digarap dengan pola kenong *goyang*? Untuk dapat menjelaskan susunan balungan dalam garap kenong *goyang*, penulis

memerlukan penelitian yang mendalam dengan cara mencari informasi dari berbagai narasumber khususnya narasumber dalam bidang karawitan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Proses penyusunan penelitian kenong *goyang*: suatu kajian garap musikal karawitan gaya Surakarta ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu "1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian analisis data" (Ratna 2016, 210).

Pengumpulan data memfokuskan pada data-data lapangan tentang susunan balungan dan garap *kenong goyang* dalam karawitan gaya Surakarta serta penerapannya terhadap pemilihan gending. Oleh karena itu, untuk memperoleh data-data yang lebih akurat maka dilakukan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

Observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku yaitu peneliti pribadi atau observer dan obyek yang dijadikan observasi. Teknik observasi ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang diperoleh secara langsung melalui narasumber-narasumber yang kompeten dalam bidang karawitan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan *telephone*" (Sugiyono 2018, 138). Studi pustaka dilakukan guna mencari referensi yang relevan dan dapat dipercaya dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan cara memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan mencari hal-hal penting untuk objek yang dikaji. Tujuan dalam analisis data agar informasi dihimpun menjadi jelas. Penyajian data dilakukan melalui tahapan-tahapan dan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah.

Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan garap musikal dalam kenong *goyang* dan menganalisis susunan balungan dan menjelaskan sebab akibat penggarapan kenong *goyang* dalam gending bentuk ladrang. Dalam pembahasan digunakan teori dan konsep tentang hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian, guna membantu memecahkan permasalahan yang ada. Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan teori Rahayu Supanggah sebagai berikut.

"Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang/sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau sebuah komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, dan tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan" (2007, 3).

Teori yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah memiliki enam unsur garap yang dapat dijadikan pondasi dalam sebuah penelitian. Keenam unsur tersebut sangat dekat hubungannya dengan musik tradisi khususnya Karawitan Surakarta. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan lima unsur garap dari teori Rahayu Supanggah. Unsur-unsur garap tersebut meliputi (1) materi garap; sasaran kajian bagi objek penulis berupa susunan balungan; Ladrang *surung dayung pelog nem*, *lengker pelog nem*, *kuwung pelog barang* dan *sobrang pelog barang*; (2)

penggarap; sasaran kajian bagi objek yang diteliti berupa seniman; (3) sarana garap; sasaran kajian bagi objek penulis berupa instrumen *kenong* di dalam penyajian gending; 4) perabot atau piranti garap; sasaran kajian bagi objek berupa musikal karawitan yang meliputi teknik, pola, irama dan *laya*, laras, *pathet*, konvensi, dinamika; (5) penentu garap; objek yang dikaji berupa fungsi gending berkenong *goyang* dalam garap *pekeliran*, *klenengan* dan *tari*.

Analisis susunan balungan pada gending-gending yang digarap *kenong goyang* digunakan konsep *pathet* yang dikemukakan oleh Sri Hastanto "*Pathet* merupakan urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa semacam berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik berhenti sementara maupun berhenti selesai)" (2009, 112). Susunan balungan memberikan rasa *pathet* yang didasarkan atas melodi disetiap gatra. Gabungan dari gatra-gatra membentuk sebuah kalimat lagu atau frasa. Karawitan gaya Surakarta memiliki istilah tersendiri untuk menyebut frasa dalam sebuah kalimat lagu yaitu *padhang* dan *ulihan*. Lebih jauh Hastanto menyampaikan konsepnya sebagai berikut.

"Bentuk dan struktur gending tidak dapat dipisahkan dengan susunan nada, frasa, dan kalimat lagu yang menjadi komponen-komponen tersusunnya sebuah gending, frasa-frasa lagu berdasarkan hubungannya dengan lagu yang mendahului maupun yang mengikutinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu, frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu disebut *padhang* dan frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu disebut *ulihan*. Kalimat lagu hanya dapat terbentuk bila struktur frasanya merupakan gabungan dari frasa *padhang* dan frasa *ulihan*" (2009, 55-56).

Dalam menganalisis susunan balungan diperlukan konsep lain yang dapat menguatkan konsep *pathet* terkait *padhang* *ulihan* di atas. Sri Hastanto menjelaskan bahwa salah satu karakteristik balungan gending adalah arah nada dari balungan gending itu. Dalam melodi apapun arah nadanya hanya ada tiga, yaitu: arah nada turun (*descending melody*), arah nada naik (*ascending melody*), dan nada gantungan (*reciting melody*) (Hastanto 2009, 94).

A. Instrumen Kenong

Gamelan merupakan ansambel musik tertua di pulau Jawa. Hal ini ditandai dengan relief yang ada di candi Hindu-Budha. Relief-relief tersebut menggambarkan instrumen gamelan diantaranya, kendang, gong, reyong, sruling dan lain-lain.

"ada beberapa instrumen yang menyerupai gamelan digambarkan di dinding monumen Buddhis pada abad ke-9, candi Borobudur. Selain itu, agak banyak gambar-gambar instrumen musik yang terdapat di dinding-dinding candi Jawa Timur, seperti candi Penataran pada abad ke-14" (Sumarsam 2018, 131).

Ansambel gamelan tercipta secara bertahap dan tidak instan. Artinya gamelan tidak tercipta secara langsung menyeluruh dengan seperangkat gamelan yang lengkap (utuh) melainkan diciptakan secara bertahap mulai abad ke-9 atau bahkan lebih tua lagi. Gamelan yang kita nikmati sebagai media dalam bermain musik ini merupakan hasil perkembangan musik dari peradaban dunia. Sebenarnya belum ada bukti otentik yang menjelaskan tentang asal mula tercipta perangkat gamelan, karena ada banyak pertentangan terkait hal tersebut. "Berdasarkan pendapat sejarawan, keberadaan ansambel gamelan sebagian besar tidak berasal dari Pulau Jawa melainkan berasal dari Semenanjung Malayu. Pendapat ini didasarkan pada teori perpindahan bangsa-bangsa"

(Palgunadi 2002, 3). Berdasarkan sejarah instrumen gamelan yang tertulis dalam *serat wedhapradangga*, kenong menjadi salah satu instrumen gamelan tertua dengan istilah *Sauran* (Pradjapangrawit 1990, 4-5).

B. Permainan Instrumen Kenong

Instrumen Kenong dalam dunia karawitan memiliki bermacam-macam pola permainan diantaranya *tunggal rasa*, *kempyung*, *salah gumun*, *tuturan*, *plesedan*, *goyang utawi sungsun*, *kerepan*, *ngganter*, dan *nitir*, (Djojomlojo, n.d., 15-16). Pola permainan ini kemudian diterapkan ke dalam bentuk gending berdasarkan konvensi yang berlaku serta mempertimbangkan kecocokan garap gending. Berikut penjelasan terkait pola kenong:

1) Tunggal Rasa

Dalam konteks permainan kenong, *tunggal rasa* dapat artikan sebagai tafsir tabuhan kenong yang menggunakan rasa *seleh* yang sama antara instrumen gamelan lain. Rasa disini merujuk pada tafsir permainan kenong yang menyesuaikan nada yang jatuh pada balungan gending, sehingga tidak memerlukan kompleksitas dalam tafsir tabuhan.

2) Kempyung

Pengertian kempyung dalam kontek gamelan merujuk pada instrumen gender, dimana hanya memiliki dua konsep dalam permainannya yaitu *gembyang* dan *kempyung*, sehingga istilah tersebut sering digunakan untuk menyampaikan bahasa musikal pada instrumen gender (Mustika 2020). Dalam konteks permainan instrumen kenong, pola *kempyung* ini merupakan penafsiran *tabuhan* kenong yang berjarak dua langkah diatas dari nada yang menepati jatuhnya kalimat lagu kenongan. Pola *kempyung* ini hanya dapat ditemui pada pathet tertentu yaitu slendro *sanga* dan pelog *nem* dan *lima*.

3) Salah Gumun

Salah gumun dalam karawitan dapat diartikan sebagai permainan dengan menabuh nada yang berjarak satu nada di atas dari jatuhnya kalimat lagu kenong dalam balungan gending. Jarak satu nada ini ibarat *legokan* nada, antara arah nada kanan dan kiri. "Istilah *salah gumun* oleh beberapa seniman atau pengrawit lain digunakan istilah *adu manis* untuk aplikasi teknik yang sama" (Purwanto 2013).

4) Tuturan dan plesedan

Tuturan dan *plesedan* dalam konteks karawitan dapat diartikan sebagai pola permainan yang digunakan untuk menunjuk kalimat lagu balungan berikutnya dengan melihat struktur balungannya. Kedua pola tersebut memiliki pengertian dan maksud sama dalam memberikan istilah pada tafsir garap instrumen. Djojomlojo memberikan contoh garap *tuturan* yaitu jatuhnya kenong pada *seleh* akhir gatra yang diikuti oleh balungan *nggantung*. Sedangkan *plesedan* jatuhnya kenong pada *seleh* akhir gatra yang diikuti oleh balungan *mlaku*.

2 1 2 $\widehat{6^3}$ 3 3 . .

(pola kenongan *tuturan*)

3 3 . . 6 5 3 $\widehat{2^5}$ 5 6 5 3 2 1 2 6

(pola kenongan *plesedan*)

5) Goyang atau Sungsun

Pola *goyang* atau *sungsun* merupakan tafsir garap kenong dimana instrumen kenong menabuh dua kali setelah jatuhnya kalimat lagu kenongan. *Tabuhan* kenong dalam tahap berkelanjutan untuk meneruskan nada yang mendahuluinya dalam kalimat lagu kenongan sebelumnya. "Kenongan goyang yang dimaksud ini adalah kenongan yang terdapat hanya dalam gending khusus, maksudnya *pamijen*, dalam irama dadi". (Soeroso 1982, 40)

$$\cdot \cdot \cdot \hat{5} \hat{6} \hat{7} \hat{2} \hat{3} \hat{2}^2 \cdot \hat{2}^2 \hat{7}^6 \hat{6} \hat{5} \hat{6} \hat{7} \hat{2} \cdot \hat{2}^2 \hat{7}^6 \hat{6}$$

(pola kenong *goyang*)

6) Kerepan

Dalam bahasa karawitan dapat dipahami bahwa pola *kerepan* merupakan *tabuhan* instrumen gamelan yang jaraknya berdekatan (*rengked banget*). *Kerepan* dalam permainan instrumen kenong yang merealisasikan *tabuhan*-nya dengan mengacu pada *seleh* akhir *gatra* yang diaplikasikan pada *dhong* kecil dan besar setiap *gatra*.

$$5 \hat{6}^3 5 \hat{3}^3 6 \hat{5}^2 3 \hat{2}^2$$

(pola kenong *kerepan*)

7) Ngganter

Tabuhan ngganter merupakan pola permainan kenong dengan menggunakan *tabuhan* yang jaraknya berdekatan antara *tabuhan* kenong yang satu dengan yang lainnya, sehingga bunyinya sering terdengar. Setiap *sabetan* balungan mendapatkan satu kali *tabuhan* kenong dengan menggunakan tafsir garap nada yang mengacu pada *seleh gatra*.

$$\hat{5}^3 \hat{3}^3 \hat{5}^3 \hat{3}^3 \hat{6}^2 \hat{5}^2 \hat{3}^2 \hat{2}^2$$

(pola kenong *ngganter*)

8) Nitir

Pola *nitir* merupakan permainan instrumen kenong atas *seleh* balungan tertentu yang disajikan setiap *sabetan* balungan. Setiap *sabetan* balungan mendapatkan dua kali *tabuhan* kenong. Irama yang disajikan pola ini biasanya menggunakan irama *lancar*. Pola ini biasanya disajikan pada gending *sampak*.

$$\hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{2}^2 \hat{3}^3 \hat{3}^3 \hat{3}^3 \hat{3}^3 \hat{3}^3 \hat{3}^3 \hat{1}^1 \hat{1}^1 \hat{1}^1 \hat{1}^1 \hat{1}^1$$

(pola kenong *nitir*)

C. Fungsi Instrumen Kenong

Menurut Martapangrawit fungsi instrumen kenong adalah menentukan batas-batas *gatra* berdasarkan bentuk gendingnya (Martopangrawit 1972, 4). Batasan-batasan inilah yang kemudian memberikan identitas bentuk gending. Purwanto kemudian mengembangkan pemikiran dari Martapangrawit kaitannya dengan batasan dalam gending. Menurut Purwanto instrumen kenong digunakan sebagai pembatas *gatra*, pembatas kalimat lagu, pembatas *padhang ulihan*, penguat kalimat lagu serta penunjuk garap (struktural) (wawancara, 15-06-2021).

Tanda dalam instrumen kenong ini berperan sebagai tanda koma atau terminal melodi sementara yang menghubungkan kalimat lagu yang satu dengan yang lainnya. Kalimat lagu menurut Supanggah adalah "rangkain lagu atau nada-nada yang telah terkesan menyelesaikan satu lagu utuh, baik pendek ataupun panjang" (2009, 123). Muara akhir atau kalimat lagu panjang

ditandai dengan permainan gong yang berperan sebagai tanda titik atau tanda berhenti. Sedangkan kalimat lagu pendek ditandai dengan permainan instrumen kenong. "Satuan melodi yang *seleh*-nya ditandai dengan kenong (analogi dengan koma dalam bahasa tulis) disebut "*kenongan*," dan yang ditandai dengan *tabuhan* gong (analog dengan titik dalam bahasa tulis)" (Hastanto 2009, 59).

Berdasarkan kedudukannya, Rahayu Supanggah menggolongkan Instrumen kenong ke dalam instrumen *wingking*, merujuk penempatannya berada dibelakang instrumen gamelan yang lain. Instrumen yang tergolong instrumen *wingking* yaitu *kethuk*, *kempyang*, *kempul* dan *gong*. Instrumen *wingking* memiliki tingkat interpretasi garap yang tidak terlalu rumit dibandingkan dengan instrumen yang lainnya.

Teknik permainan instrumen kenong terbagi atas dua jenis permainan yaitu *menabuh* tepat (pas) pada *seleh* akhir *gatra* dan *menabuh* menggunakan waktu jeda setelah *seleh* akhir dalam *gatra* atau dalam karawitan dikenal dengan istilah *nggandul*. Permainan *nggandul* didasarkan atas kondisi atau keadaan tertentu dengan mengacu pada irama yang disajikan. Seorang pengrawit kenong harus dapat memilih teknik tertentu dan tafsir garap seperti apa yang dapat memberikan keindahan bunyi dalam gending. Hal tersebut selaras dengan pendapat Djoko Purwanto bahwa "estetika (keindahan) penyajian/ *menabuh* kenong tidak hanya terletak pada ketepatan pukulan kenong belaka, melainkan terletak pada tafsir waktu, tafsir *pathet*, tafsir garap, dan juga tafsir gending" (2013, vol 11 no 2).

Kebiasaan pengrawit dalam *menabuh* kenong, dengan melihat irama yang menyertainya. Irama *lancar* dan *tanggung* menggunakan teknik *menabuh* tepat pada akhir *gatra*, karena *jangkah* waktu yang tersedia pendek. Irama *lancar* dan *tanggung* menggunakan tempo cepat. Sedangkan teknik *nggandul* memberikan penegasan rasa yang dominan terjadi pada irama *dadi*, *wiled* dan *rangkep*, dikarenakan *jangkah* waktunya panjang dengan menggunakan tempo lambat. Bagi penguasa yang telah mahir dan mengerti garap secara teknis, maka dengan spontanitas akan melakukan teknik ini di tempat dan keadaan tertentu dalam sajian gending. Dalam hal ini tidak hanya sekadar memukul dengan teknik yang benar saja melainkan lebih pada pemberian rasa. Teknik *nggandul* ini telah menjadi sebuah kesepakatan dalam konteks garap instrumen kenong. Permainan ini tidak hanya terdapat pada instrumen kenong saja melainkan juga instrumen *kempul* dan *gong*.

Teknik *nggandul* terdapat pengecualian garap terhadap gending-gending yang berhubungan langsung dengan sajian *beksan bedhaya*. Dalam gending *bedhaya*, instrumen kenong tidak menerapkan teknik *nggandul* walaupun dalam sajiannya menggunakan tempo lambat (irama *dadi*). Hal tersebut dikarenakan dapat mempengaruhi gerak tari, sehingga teknik yang digunakan kenong yaitu *menabuh* tepat pada akhir *gatra* atau bersamaan dengan jatuhnya *tabuhan* balungan. Menurut Karna "*Bedhaya mboten nggandul amargi kangge pathokan solah tari*" (wawancara, 30-06-2021). Maksudnya *beksan bedhaya* tidak menggunakan teknik *nggandul*, karena sebagai patokan gerak tari.

D. Makna Goyang dalam Karawitan Gaya Surakarta

Kebudayaan Jawa merupakan bentuk dari tindakan kebiasaan sehari-hari masyarakat Jawa yang dituangkan ke dalam seni tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup wilayah Jawa. Cabang seni dalam budaya Jawa diantaranya seni tari, seni pedalangan, seni karawitan.

Kebudayaan Jawa selain dicirikan oleh unsur ekspresif estetik juga terdapat keberagaman istilah yang digunakan untuk mempermudah dalam mengungkapkan maksud dan tujuan. Istilah-istilah yang digunakan dalam karawitan banyak mengadopsi istilah yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Jawa seperti, *goyang*, *keteg*, *pancer*, *lanang-wadon*, *salahan*, dan masih banyak lagi istilah-istilah lain.

Istilah kenong goyang di mata pengrawit luar (*awam*) (pengrawit diluar Kraton dan akademis) banyak yang tidak mengenal bahkan pengrawit di sekitar kota Surakarta sekali pun. Kenong goyang merupakan istilah yang kurang familiar di lingkungan karawitan, karena keberadaan istilah tersebut kurang dipahami dan di ekspos ke masyarakat luar. Pemahaman kenong goyang hanya dapat ditemui di lingkungan sekolah bahkan sedikit siswa atau mahasiswa yang mengenal istilah tersebut. Pemahaman terkait pola kenong goyang hanyalah sebatas bagian dari garap gending saja, mereka tidak mengetahui *tabuhan* kenong tersebut. Pengrawit awam mungkin tidak terlalu tertarik perihal istilah dalam dunia karawitan. Mereka lebih terfokus pada garap sajian gending.

Menurut Bambang Sosodoro istilah goyang untuk penamaan *kenongan* ini berhubungan dengan pola *tabuhan* kenong yang bergerak berulang-ulang. Akan tetapi, dalam praktiknya hanya bentuk pengulangan *tabuhan* nada saja. Kemungkinan munculnya istilah ini karena kenong ditabuh terus-menerus (*kerep*) dengan nada yang sama dan tidak pada tempatnya atau *nyalahi*, sehingga rasanya bergoyang (bunyinya) terus menjadi pola tertentu. (Wawancara, 19-02-2021). *Nyalahi* disini berarti bahwa pola kenong goyang tidak lazim dilakukan dalam garap gending ladrang, sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi penghayat karawitan. Kata *nyalahi* lebih pada sebuah kesalahan garap yang dilakukan oleh seniman atau pengrawit. *Nyalahi* merupakan salah satu interpretasi garap yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Proses terjadinya *nyalahi* ini dengan mempertimbangkan kecocokan garap serta estetika dalam garap gending, karena hakikatnya gending karawitan ini bermain di dalam lingkaran rasa. Pola kenong ini dapat dikatakan sebagai *nyalahi* akan tetapi pola kenongan ini tidak pantas atau *patut* dikatakan sebagai *salahan*. Hal tersebut dipertegas oleh Sukamso bahwa pola kenong goyang tidak dapat dikatakan sebagai bagian dari *salahan* dalam karawitan Surakarta, karena peletakan pola *tabuhan* kenong berada pada permulaan kalimat lagu kenongan tepatnya pada kenong pertama dan kedua. Sedangkan *salahan* lazim dilakukan oleh instrumen *kethuk* menjelang gong. (Wawancara, 23-10-2020). Karno juga berpendapat bahwa "*mbok menawi salahan niku sak ngertose kulo namung gadahane kethuk*" (wawancara, 30-06-2021). Artinya kemungkinan *salahan* ini menurutku hanya dimiliki oleh *kethuk*.

Istilah lain yang digunakan untuk penyebutan pola kenong goyang adalah *sungsun*. Djojomojo menegaskan bahwa pola permainan ini disebut sebagai pola kenong goyang atau *sungsun*. Artinya istilah tersebut dapat digunakan salah satu untuk menyebutkan pola kenongan semacam ini. Penyebutan istilah pola kenongan ini disesuaikan atas kepahaman seniman, karena pemahaman antar seniman berbeda-beda. Hal tersebut tergantung habitus atau kebiasaan di dalam bermain karawitan.

Sungsun berdasarkan bausastra Jawa berarti *tumpukan, tumpuk-tumpuk, tumpang tindih* (Poerwadarminta 1937). Sistem *tumpang tindih* pada garap instrumen kenong pertanda bahwa pola kenong tersusun dengan cara bertumpuk antara *tabuhan* kenong yang satu dengan yang lain di dalam garap kenong goyang dengan menggunakan nada yang sama. Keadaan tersebut menunjukkan satu pekerjaan yang sama dan dilakukan dengan kurun waktu yang tidak jauh atau dekat. Artinya jarak *tabuhan* kenong goyang terhitung berdekatan atau tidak jauh seperti *tabuhan* kenong pada umumnya.

E. Tafsir Garap Kenong Goyang Pada Gending

Tafsir secara umum dapat diartikan sebagai keterangan dan penjelasan agar maksudnya lebih mudah untuk dipahami. Dalam konteks karawitan kata tafsir berarti menjelaskan, menerangkan secara terperinci hal-hal yang berkaitan dengan karawitan, misalnya tafsir *sindhenan*, tafsir *rebaban*, tafsir *genderan* dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui berbagai hal atau kejadian yang menyangkut pembawaan gending-gending karawitan. Tafsir dalam karawitan hubungannya dengan garap.

1. Tafsir Garap Kenong Goyang Ladrang Sobrang Pelog Barang (Bedaya)

Ladrang *Sobrang* menjadi bentuk gending yang memelopori garap kenong goyang dalam karawitan gaya Surakarta. Garap yang terdapat pada gending-gending berkenong goyang lainnya mengacu pada garap gending ladrang *Sobrang*, baik pada pola kendangan maupun konsep dalam implementasi nada. Pola kenong goyang dalam Ladrang *Sobrang* ini sering ditemui untuk jenis *Sobrang* bedaya.

Buka . 3 . 5 6 7 2 6 3 3 5 6 . 5 3 (2)
 || . . 5 6 7 2 3 2 . 2 7 6 5 6 7 2
 . 2 7 6 . 6 5 6 . . 7 2 . 3 5 (6)
 . . 7 2 . 3 5 6 7 7 6 7 6 5 2 3
 5 6 5 3 2 7 6 7 . 3 . 2 . 7 5 (6)||

(Mloyowidodo 1976, 208)

Terdapat tiga tafsir berbeda nada kenong yang digunakan untuk kenong goyang. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

A. . . 5 6 7 2 3 2² . 2² 7⁶ 6⁶ 5 6 7 2²
 . 2² 7⁶ 6⁶ . 6 5 6 . . 7 2 . 3 5 (6)

B. . . 5 6 7 2 3 2² . 2² 7² 6⁶ 5 6 7 2²
 . 2² 7⁶ 6⁶ . 6 5 6 . . 7 2 . 3 5 (6)

C. . . 5 6 7 2 3 2² . 2² 7² 6⁶ 5 6 7 2²
 . 2² 7² 6⁶ . 6 5 6 . . 7 2 . 3 5 (6)

Berdasarkan uraian di atas contoh A merupakan tafsir kenongan dengan menggunakan nada 2 (ro) untuk tabuhan pertama dan kedua, dan 6 (nem) tabuhan ketiga. Implementasi garap tersebut berlaku juga untuk kalimat lagu balungan kenong kedua. Menurut Suwito Radyo dan Sukamso tafsir garap kenong goyang yang sudah *lumrah* dilakukan seniman di daerah maupun ditlatih Karaton Surakarta itu nada *seleh* kenong diulang sekali lagi baru *nutur* 6 (nem) begitu pula untuk kenong dua sama (wawancara, 12-07-2021).

Tafsir garap nada kenong goyang pada contoh B antara kenong pertama dan kedua berbeda. Tafsir nada kenong pertama seluruhnya menggunakan nada 2 (ro) sedangkan kenong kedua menggunakan nada 2 (ro), dan 6 (nem). Artinya *sabetan* ketiga menggunakan nada 6 (nem). Menurut Hartono salah satu pengrawit Mangkunegaran berpendapat bahwa kenong pertama tafsir garapnya menggunakan nada 2 (ro) semua sedangkan kenong kedua *sabetan* ketiga nada 7 (pi) menggunakan tafsir nada 6 (nem), karena akan menuju balungan *nggantung* (wawancara, 05-07-2021). Karno juga mengutarakan pendapat yang sama “*kenong setunggal punika garappe tesih nada 2 (ro), yen kenong kalih mangke benten pas nada 7 (pi) mangke kenongipun 6 mergi badhe gantungan*” (wawancara, 30-06-2021).

Tafsir garap yang terdapat pada contoh C yang seluruhnya menggunakan nada 2 (ro), mengingat bahwa makna goyang yang berupa pola pengulangan nada. Secara logika, Purwanto menjelaskan bahwa pola goyang itu merupakan tafsir garap dari satu nada yang diulang *tabuhan*-nya dengan nada yang sama dan tidak berpindah-pindah. Artinya hanya menggunakan satu nada saja yang diduduki oleh *seleh* akhir dari kalimat lagu balungan kenong. Purwanto juga menuturkan bahwa logika kadang-kadang juga bisa tidak tepat dengan rasa (wawancara, 14-07-2021). Hakikatnya intepretasi garap gending dengan mempertimbangkan kemungguhan garap yang nantinya mengarah pada rasa gending.

2. Tafsir Garap Kenong Goyang Ladrang Surung Dayung Pelog Nem

Buka: . 5 5 6 4 5 6 5 $\overline{656}$ 2 1 3 2 $\overline{165}$

Umpak:

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

Ngelik:

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \dot{3} & \dot{2} & \cdot & \dot{1} & 6 & 5 & \cdot & \dot{1} & \cdot & 6 & \cdot & 5 & 3 & 2 \\ 6 & 6 & \cdot & \cdot & 4 & 5 & 6 & 5 & \overline{656} & 2 & 1 & 3 & \overline{216} & \textcircled{5} \end{array}$$

(Mloyowidodo 1976, III:108)

Ladrang *Surung Dayung* merupakan gending yang memiliki melodi balungan sama dengan ladrang *Sobrang* khususnya pada kalimat lagu balungan kenong pertama dan kedua pada bagian gong pertama atau bagian umpak. Tafsir garap kenong menggunakan kenong goyang sedangkan pola kendangan menggunakan kendangan *pamijen* (istimewa).

Berikut tafsir garap kenong goyang:

. . 5̣ 6̣ 1 2 3 2̂² . 2̂² 1̂⁶ 6̣⁶ 5̣ 6̣ 1 2̂²
 . 2̂² 3̂⁵ 5̂⁵ . 6 4 5 6̄56̄ 2 1 3 216̄ (5̂)

Tafsir garap kenongan diatas mengacu pada garap ladrang *Sobrang* yang populer di kalangan masyarakat menurut Suwito Radyo. Tafsir garap kenong tidak jauh berbeda dengan *Sobrang* yang membedakan hanya penggunaan nada pada gatra kelima pada bagian *umpak*.

3. Tafsir Garap Kenong Goyang Ladrang Kuwung Pelog Barang

Buka: 3 2 6 7 2 3 5 3 6 5 3 2 . 7̣ 5̣ (6̂)

Umpak:

. 5̣ 6̣ 7̣ . 3 . 2̂² . 2̂² . 6̣⁷ 7̣ . 3 . 2̂²
 . 2̂² . 6̣⁷ 7̣ 2 3 5 3̂ 6 5 3 2 . 7̣ 5̣ (6̂)

Ngelik:

. . . . 7 5 6 7̂ . . 5 6̂ . 5 2 3̂
 . . 5̂ . 3 . 5̂ . 3 . 5̂ 2̂ . 5̂ . (3̂)
 . . 3 5̂ 6 3 5̂ 6̂ 3 5 6̂ 7̂ 6 5 3 2
 . . 6̂ 7̂ . 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 7̂ 5̂ (6̂)

(Mloyowidodo 1976:II:208)

Ladrang *Kuwung* merupakan salah satu gending yang memiliki struktur gending yang terdiri dari *umpak* dan *ngelik*. Berikut tafsir garap kenong goyang:

. 5̣ 6̣ 7̣ . 3 . 2̂² . 2̂² . 6̣⁷ 7̣ . 3 . 2̂²
 . 2̂² . 6̣⁷ 7̣ 2 3 5 3̂ 6 5 3 2 . 7̣ 5̣ (6̂)

Tafsir garap kenong pada uraian di atas konsepnya sama dengan ladrang *Sobrang* dan *Surung Dayung*. Letak garap kenong terdapat pada *umpak* kenong pertama dan kedua. Tafsir garap kenong setelah *seleh* terakhir gatra menggunakan nada 2 (*ro*) sedangkan untuk *sabetan* ketiga menggunakan nada 7 (*pi*) yang mengacu pada *seleh* akhir gatra. Hal tersebut berlaku juga untuk kenong kedua.

4. Tafsir Garap Kenong Goyang Ladrang Lengker Pelog Nem

Buka: . . 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 . 3 2 1 6̣ 5̣ 6̣ (3̣)
 || . . 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 6̣⁶ . 6̣.3̣⁵ 5̣⁵ 6̣ 1 2 6̣⁶
 . 6̣.3̣⁵ 5̣⁵ 6̣ 1 2 3̣ . 3 2 1 6̣ 5̣ 6̣ (3̣)

Ngelik:

i i . . i i 2̣ ị 3̣ 2̣ ị 2̣ . i 2̣ 6̣
 . . 3̣ 5̣ . . 6̣ 5̣ i 2̣ ị 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ (3̣)
 . . 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 3̣ 2̣ ị 6̣
 . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1 2̣ 3̣ . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ (6̣)
 3̣ 3̣ . 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ ị 3̣ 2̣ ị 6̣
 . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1 2̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 1 2̣ (6̣)
 3̣ 3̣ . 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ ị 3̣ 2̣ ị 6̣
 . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1 2̣ 3̣ . 3 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ (3̣) ||

(Mloyowidodo 1976:II:158)

Ladrang *Lengker* merupakan salah satu gending yang sudah tidak diketemukan lagi garapnya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa ladrang *Lengker* sudah punah dari peradabannya. Seperti Karno (abdi dalem Kraton), Hartono (pengrawit Mangkunegaran), dan sejumlah seniman akademis Sukamso, Suraji, Suwito Radyo, Wahyu Santoso Prabowo menyatakan hal yang sama yaitu bahwa sudah tidak mengenal lagi gending tersebut, sehingga tidak mengetahui bagaimana garapnya. Selain itu, almarhum Suyadi Tejopangrawit dalam wawancara dengan Purwanto yang ditulis di dalam jurnal vol 11 no 2, 2013 menjelaskan bahwa dia belum pernah menyajikan gending tersebut dan tidak mengetahui gending tersebut. Centini menyebutkan bahwa ladrang *Lengker* digunakan untuk sajian tari *wireng Jemparing Ageng* (Dwiyanto 2008, 549).

Tafsir garap kenong goyang di atas mengacu pada garap ladrang *Sobrang*. Dimana ladrang *Sobrang* menjadi *babon* garap dalam kasus kenong goyang. Hal tersebut diperjelas oleh Martapangrawit tentang keterangan kendangan. Jika dilihat dari nadanya, ladrang *lengker* berbeda dengan tafsir garap gending berkenong goyang lainnya yang sama-sama menggunakan nada 2 (*ro*) sebagai perpanjangan garap. Ladrang *Lengker* menggunakan nada 6̣ (*nem*) sebagai perpanjangan garap kenong goyang.

Bedasarkan penjelasan di atas garap kenong goyang terlahir dari ladrang *Sobrang* pelog barang dengan karakteristik susunan nada yang sama. Menurut Suwito Radyo garap kenong goyang hanya terdapat pada dua gending bentuk ladrang saja yaitu ladrang *Sobrang* dan *Surung Dayung* (wawancara, 24-11-2020). Karno juga memberikan keterangan bahwa “*miturut ngendikane pak Turahyo kenong goyang utawi kenong sungsun meniko wonten ing ladrang Sobrang pelog barang kaliaan ladrang Surung Dayung pelog nem*. Artinya menurut pak Turahyo kenong goyang atau

sungsun tersebut hanya ada pada ladrang *Sobrang* pelog *barang* dan ladrang *Surung Dayung* pelog *nem* (wawancara, 30-06-2021). Dalam bukunya Sumarsam Hayatan Gamelan juga dituliskan bahwa kenong goyang *sungsun* dimainkan pada beberapa kenongan ladrang *Sobrang* laras pelog pathet *barang* dan ladrang *Surung Dayung* laras pelog pathet *nem*. Pendapat-pendapat tersebut berbeda dengan tulisan Djojomojo bahwa garap kenong goyang terdapat dalam empat gending yakni ladrang *Sobrang* pelog *barang*, *Surung Dayung* pelog *nem*, *Kuwung* pelog *barang*, dan *Lengker* pelog *nem*.

Melihat tafsir garap kenong goyang di atas, secara keseluruhan memiliki pola permainan yang sama. Terdapat dua pola permainan kenong dalam garap kenong goyang yakni pola *tunggal rasa* dan *plesedan*. Pola *tunggal rasa* ini sebagai pola permainan dimana *tabuhan* kenong sama dengan balungan gending, sehingga tanpa perlu menafsirkan garap instrumen. Pola permainan *tunggal rasa* ini letaknya pada *seleh* akhir gatra dan *sabetan* pertama dari perpanjangan *seleh* akhir gatra sebelumnya. Sedangkan pola *plesedan* terjadi pada *sabetan* ketiga urutan dari *sabetan* balungan yang menjadi perpanjangan nada.

F. Garap Instrumen Kendang

Peran setiap instrumen secara musikal berpengaruh terhadap hasil sajian gending, sehingga instrumen memiliki peran penting dalam menghasilkan sajian karawitan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Permainan instrumen gamelan saling bekerja sama membangun sebuah sajian gending yang harmoni, *nyawiji* dan *mungguh*. Karena sifat karawitan itu sendiri adalah kebersamaan, gotong royong, sehingga *garapan* instrumen satu dengan yang lainnya saling berkait dan mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi yang terjadi disini merupakan hasil antar unsur musikal yang terhubung, bersifat kolektif, saling mendukung untuk memberi tempat berekspresi sesuai dengan hak dan kewajibannya atau ketentuan yang berlaku dalam dunia karawitan gaya Surakarta (Sukamso 2015).

Secara estetika, penyajian gending karawitan tidak melihat setiap instrumen gamelan secara terpisah melainkan secara holistik sebagai satu kesatuan yang memberikan makna melalui komunikasi musikalnya. Dalam kasus kenong goyang instrumen gamelan yang berpengaruh terhadap pembentukannya salah satunya adalah instrumen kendang. Kendang merupakan salah satu instrumen gamelan yang memiliki peranan sangat penting di dalam menentukan bentuk, rasa, dan kualitas sajian gending. "Kehadiran kendang dalam karawitan mandiri memiliki multiperan, selain sebagai pemimpin jalannya pertunjukan juga berperan membentuk karakter sebuah gending melalui permainan ritme dan warna suara" (Purwanto 2021, 64-68). Permainan instrumen kendang sangat terikat dengan bentuk gending, karena hakikatnya kendang orientasinya lebih pada bentuk. "Tabuhan kendang pada dasarnya mengikuti bentuk atau struktur gending" (Supanggah 2009, 20). Instrumen kendang menjadi penentu arah sajian gending sesuai dengan maksud dan tujuan dari sebuah pertunjukan. Selain itu, kendang pemegang otoritas irama dan laya/ tempo dalam sajian gending.

Garap gending-gending berkenong goyang, peran instrumen kendang mempengaruhi permainan kenong. Purwanto berpendapat bahwa kenong goyang itu hubungannya dengan kendang yang menggunakan *kendangan* khusus (Wawancara, 06-10-2020). Petunjuk atau kode permainan instrumen kendang memberikan kejelasan terhadap tafsir garap kenong. Artinya ketika seorang pengendang mengkode atau menafsirkan *kendangan* dengan menyajikan garap *kendangan* khusus (*pamijen*) secara otomatis instrumen kenong akan merespon dengan

mengimplementasikan pola kenong goyang. Berikut pola kendangan ladrang Sobrang dengan garap kenong goyang (Martopangrawit 1972, 38-39).

Buka : t t p b ...p.bp(6)

A.	. p b . p b . p	b . p b
	. p . p . p b . p	
	. p . p . p b . p	. . . p b . p b
	. . . p b . p b	. . . p . p b p (6)
B.	. p b . p b . p	b . p b
	. p . p . p b . p	
	...p...p...pb...p	p.b...p.b
	p.b...p.b	p..pb.p.(6)
C.	p	.p...p.b.....
	...p...p...pb...p	
	...p...p...pb...p	p.b...p.b
	p.b...p.b	b.p.pb.p.(6)
D.	p	.p...p.b.....
	...p...p...pb..bp	
	...p...p...pb..bp	...p...b...p....
	...b...p...p...p	p.....

p: thung, b: dhah, .: pin

- Keterangan:
1. Kendangan A digunakan untuk irama *tanggung*
 2. Kendangan B digunakan untuk peralihan irama
 3. Kendangan C dimainkan berulang-ulang
 4. Kendangan D digunakan untuk *suwuk*

Berdasarkan uraian garap kendang di atas, perbedaan tafsir garap kendang *ladrang* pada umumnya dengan *ladrang* garap kenong goyang ini terjadi pola pengulangan di dalam *gatra* kedua. Sistem pengulangan sekema ini sejalan dengan pengulangan *tabuhan* kenong dengan menggunakan nada yang sama. Sehubungan dengan hal itu, tafsir garap kendang sangat menentukan tafsir garap kenong. Pengaplikasian kendangan dan kenong goyang dalam gending-gending tertentu memberikan pengaruh terhadap rasa dan keindahan bunyi. Melihat garap *kendangan* untuk ladrang Sobrang tersebut dapat dikatakan bahwa gending berkenong goyang merupakan salah satu gending yang tergolong ke dalam *pamijen* garap. *Pamijen* garap merupakan garap khusus yang menjadi ciri khas dari gending-gending yang ditandai oleh garap dari instrumen tertentu.

Suwito Radyo memberikan penjelasan bahwa garap kenong goyang bermula dari *kendangan Sobrang*, sehingga sampai saat ini kendangan yang semacam itu disebut *kendangan Sobrang*. (Wawancara, 24-11-2020). Sukamso juga menegaskan bahwa gending-gending yang digarap kenong goyang mengadopsi garap dari *ladrang Sobrang* dengan melihat susunan balungan (balungan gending), karena dirasa dapat memberikan kemantapan rasa dalam sajian gending. (Wawancara, 16-06-2021).

Mencermati pendapat dari berbagai sumber baik lisan maupun tertulis di atas, kemungkinan munculnya pertama kali garap kenong goyang adalah dari *ladrang Sobrang pelog barang*. *Ladrang Sobrang* menjadi induk dari garap kenong goyang yang didasari atas susunan balungan dan garap kendangan khusus (*pamijen*) di dalam gending. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa garap *ladrang Surung Dayung*, *Kuwung* dan *Lengker* meminjam atau mengambil pola dari *ladrang Sobrang pelog barang*, karena dilihat dari alur melodi balungan yang mirip.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, kiranya cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diajukan mengenai kasus kenong goyang. Penulis memperoleh kesimpulan yang terkait dengan “Kenong Goyang: Suatu Kajian Garap Musikal dalam Karawitan Gaya Surakarta” sebagai berikut:

Pertama, kenong goyang merupakan salah satu persoalan dalam karawitan yang berhubungan dengan garap. Garap kenong goyang ini terjadi pada gending-gending tertentu dan tidak semua bentuk gending memiliki garap kenong goyang. Kasus kenong goyang ini hanya dapat ditemukan dalam gending berbentuk *ladrang*, yakni *ladrang Sobrang laras pelog pathet barang*, *ladrang Surung Dayung laras pelog pathet nem*, *ladrang Kuwung laras pelog pathet barang* dan *ladrang Lengker laras pelog pathet nem*. Dilihat dari laras dan bentuk gendingnya, garap kenong goyang hanya ada pada bentuk gending *ladrang* yang berlaraskan *pelog*. Akan tetapi, menurut sumber-sumber lisan dari berbagai kalangan seniman seperti Suwito Radyo, Hartono, Sukamso dan Bambang Sosodoro garap kenong goyang ini tidak hanya terjadi pada laras *pelog* saja, melainkan dalam laras *slendro* pun juga dapat digarap menggunakan kenong goyang tetapi disesuaikan dengan kecocokan, kemantapan dan kemungguhan garap gending. Garap kenong goyang tersebut memiliki aturan atau konvensi yang longgar atau bebas bisa menggunakan garap kenong goyang atau bisa tidak. Hal tersebut tergantung atas penggarap gending.

Kedua, terdapat beberapa faktor pembentukan garap kenong goyang yang utamanya disebabkan oleh susunan balungan dan pola kendangan. Susunan balungan dalam garap kenong goyang ini merupakan jenis balungan *mlaku*. Hakikat dari garap kenong goyang ini sebagai pola permainan yang didasarkan atas perpanjangan nada dari *seleh* akhir gatra. Untuk itu *sabetan* balungan yang mendapatkan *tabuhan* kenong akhir harus diikuti oleh nada yang sama. Hal tersebut dikarenakan terjadi sebuah tarikan yang runtut dari lagu balungan selanjutnya seperti memiliki kesan musikal yang belum selesai.

Garap instrumen kenong goyang ini kemungkinan kemunculan pertama kali pada *ladrang Sobrang pelog barang*. Hal tersebut dikarenakan penamaan pola kendangan *pamijen* dalam garap kenong goyang dikalangan para seniman dikenal sebagai “*kendangan Sobrang*”. Sedangkan gending *ladrang Surung Dayung pelog nem*, *Kuwung pelog barang* dan *Lengker pelog nem* terpengaruh dari gending *ladrang Sobrang*.

Daftar Pustaka

- Djojomojo. n.d. "Nama-Nama Gending Dan Tuntunan Menabuh." Surakarta.
- Dwiyanto Djoko. 2008. *Ensiklopedi Serat Centhini*. 1st ed. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Edited by Sri Hastanto. 1st ed. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Martopangrawit, R.L. 1972a. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Pusat Kesenian Djawa Tengah dan Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.
- — —. 1972b. *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia.
- Mloyowidodo, R.L. 1976. *Balungan Gending-Gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Proyek Akademi Kesenian Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surakarta.
- Mustika, Ema Mega. 2020. "Garap Gembyang Dan Kempyung Dalam Genderan Gendhing Gaya Surakarta." *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (2): 106–19. <https://doi.org/10.33153/keteg.v2012.3545>.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1937. *Baoesastra Djawa*. Tokyo: J.B. Wolters.
- Pradjapangrawit, R. Ng. 1990. *Wedhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Purwanto, Djoko. 2013. "Permainan Ricikan Kenong Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta." *Gelar, Jurnal Seni Budaya* 11 No. 2 (Desember): 121–38.
- — —. 2021. *Apresiasi Karawitan Jawa Gaya Surakarta Sebuah Pengantar*. Edited by Suyoto. 1st ed. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeroso. 1982. *Bagaimana Belajar Gamelan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 28th ed. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sukamso. 2015. "Konvensi-Konvensi Dalam Pementasan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta." *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 15 (1): 49–59.
- Sumarsam. 2018. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, Dan Perspektif*. Yogyakarta: Gading.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- — —. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- — —. 2009. *Bothekan Karawitan II, Garap*. Edited by Waridi. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Narasumber

- Bambang Sosodoro R.J (39). Seniman, Abdi dalem Pengrawit Karaton Kasunanan dan Mangkunegaran, Surakarta. Perumahan Bukit Gading Indah, Ngemplak RT 01/ 29 Mojosongo, Jebres, Surakarta.
- Djoko Purwanto. (64 tahun). Seniman dan penulis buku. Jl. Ayun-ayun 226, Perum RC Ngringo, Jaten, Karanganyar, 57772.
- Hartono (79) seniman, Abdi dalem pengrawit Mangkunegaran, Panti Putra Mangkunegaran Keprabon Rt 01 Rw 06 Banjarsari Surakarta
- Karno. (73 tahun). Seniman dan abdi dalem Kraton. Langen Sari, Kel. Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon, Surakarta.
- Suwito Radyo. (61 tahun). Empu karawitan. Sraten, Rt/ Rw 02/05, gang Sidoasih no 58, Trunuh, Jl. Pandhan Arang, Klaten Selatan, Klaten.

- Sukamso. (62 tahun). Seniman dan pelaku seni. Jl. Jayaningsih no 14 Benowo, Rt/Rw 06/08, Ngringo, Jaten, Karanganyar.
- Suripto. (74 tahun). Seniman dan pelaku seni. Tunggulsari, Rt/Rw 03/16, Kel. Panjang, Kec. Laweyan, Surakarta.
- Wahyu Santoso Prabowo (69 tahun). Seniman. Perum Mojosongo Pratama blok B9, Sabrang Kulon, Rt/Rw 02/35, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Webtografi

<https://youtu.be/v2eUsRO-Cfw>

<https://gamelanbvg.com/gendhing/gendhing.html>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://kbbi.web.id/>

<http://www.dustyfeet.com/lagu/index.php>